



LAPORAN PENELITIAN
(Semester Genap 2018/2019)

Oleh :
Astuti Rahayu, SE.,M.Si

EKSISTENSI KURVA PHILLIPS DI DIY
TAHUN 1990 - 2016

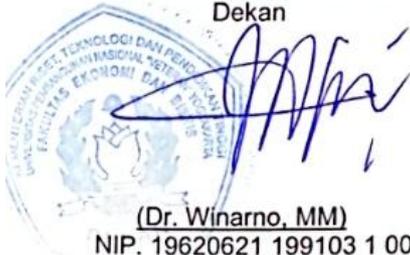
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UPN "Veteran" Yogyakarta
2018

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : EKSISTENSI KURVA PHILLIPS DI DIY
TAHUN 1990-2016
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
2. Peneliti : Astuti Rahayu, SE.,M.Si
3. Prodi : Ekonomi Pembangunan
4. Jenis Penelitian : Mandiri
5. Lama Penelitian : 2 semester

Yogyakarta, 31 Des 2018

Mengetahui
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan


(Dr. Winarno, MM)
NIP. 19620621 199103 1 001

Peneliti


(Astuti Rahayu, SE., M.Si.)
NIK.. 72099701731

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Laporan Penelitian	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Intisari	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Keaslian Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Inflasi	6
2.1.1.1. Definisi Inflasi	6
2.1.1.2. Jenis Inflasi	10
2.1.1.3. Dampak Inflasi	14
2.1.2. Pengangguran	15
2.1.2.1. Definisi Pengangguran	15
2.1.2.2. Jenis Pengangguran	15
2.1.2.3. Pengukuran Tingkat Pengangguran	16
2.1.3. Kurva Phillips	18
2.2. Penelitian Terdahulu	20
2.3. Kerangka Pemikiran	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Data dan Sumber Data	22
3.2. Alat Analisis	22
3.2.1. Trend	22
3.2.2. Hubungan antara Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran	23
3.2.3. Definisi Operasional Variabel	25
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Trend Tingkat Pengangguran dan Laju Inflasi	27
4.1.1. Trend Tingkat Pengangguran	27
4.1.2. Trend Laju Inflasi	29
4.2. Hubungan Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran	32
4.2.1. Korelasi Pearson	32
4.2.2. Persamaan Regresi	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	37
5.1. Kesimpulan	37
5.2. Saran	37

Daftar Pustaka	38
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.1.	Beberapa Penelitian Inflasi dan Pengangguran	4
4.1.	Trend Tingkat Pengangguran DIY	27
4.2.	Trend Laju Inflasi DIY	30
4.3.	Perhitungan Koefisien Korelasi	32
4.4.	Perhitungan Persamaan Regresi	35

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Hal
3.1.	Cost Push Inflation	12
2.2.	Demand Pull Inflation	13
2.3.	Bagan Struktur Ketenagakerjaan Indonesia ...	17
2.4.	Kurva Phillips	19
4.1.	Tingkat Pengangguran dan Trend	28
4.2.	Laju Inflasi dan Trend	31
4.3.	Scatter Plot Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran	34

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana trend laju inflasi dan tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk 5 tahun mendatang dengan menggunakan data periode 1990-2016. Serta untuk mengetahui apakah terjadi hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran sebagaimana Kurva Phillips. Hasil yang diperoleh adalah bahwa trend inflasi dan tingkat pengangguran mengalami penurunan. Sedangkan eksistensi Kurva Phillips tidak terjadi di DIY selama periode penelitian, atau dengan kata lain hubungan negatif antara kedua variabel tersebut tidak terjadi. Bahkan kedua variabel memiliki hubungan yang searah atau positif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Semua Negara di dunia ini selalu dan pasti menghadapi masalah pengangguran dan inflasi. Kondisi yang full employment merupakan kondisi ideal yang diinginkan oleh semua negara, tapi kondisi tersebut terlalu banyak rintangan untuk mencapainya.

Untuk mewujudkan kondisi ideal untuk perekonomian Pemerintah Indonesia menggunakan kebijakan fiskal dan moneter. Pemerintah di satu sisi menginginkan agar tingkat pengangguran rendah tetapi tidak juga membuat tingkat inflasi bertambah tinggi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat mengakibatkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dan akan menurunkan gairah untuk menabung maupun berinvestasi, menghambat usaha dalam peningkatan ekspor, melambatnya pertumbuhan ekonomi, dan akan mengakibatkan bertambahnya tingkat pengangguran.

Pemerintah harus mencapai kebijakan yang telah direncanakan untuk menciptakan inflasi yang rendah, sehingga dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi. Tingkat inflasi mencerminkan kestabilan perekonomian suatu negara. Inflasi (inflation) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi.

Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4 persen dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjut tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper inflation*).

Ketika krisis global yang melanda sejak awal 2008, negara adidaya seperti Amerika Serikat menghadapi kesulitan dalam mengatasi pengangguran akibat resesi ekonomi terutama dari sektor-sektor industri utama. Menurut data yang diperoleh dari Bureau of Labor Statistics USA, hingga Juli 2009 pengangguran di Amerika Serikat telah mencapai 14.5 juta jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 9.4 persen dan diduga akan terus meningkat. Pada saat terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Inggris. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan Kurva Phillips.

Penerapan teori kurva Phillips di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan inflasi dan tingkat pengangguran di provinsi tersebut. Hal ini diperlukan karena adanya hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran dapat berimplikasi terhadap berbagai kebijakan yang dapat dijalankan, terutama oleh otoritas fiskal maupun moneter. Penerapan *inflation targeting* dengan tujuan pencapaian tingkat inflasi yang rendah dalam jangka panjang ternyata dihadapkan pada kebijakan RAPBN 2009 yang salah satu tujuannya adalah mengurangi tingkat pengangguran. Jika hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran yang dinyatakan dalam kurva Phillips memang terjadi, adanya hubungan negatif tersebut dapat menjadikan kedua kebijakan di atas tidak efektif, sehingga dampak kebijakan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pertumbuhan tenaga kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap wilayah ataupun negara, termasuk provinsi DIY. Karena itu, perlu diketahui bagaimana kecenderungan tingkat pengangguran dan inflasi di masa datang.

Dalam teori kurva Phillips, inflasi yang rendah ternyata berkontribusi terhadap tingkat pengangguran yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya inflasi yang tinggi mengakibatkan pengangguran turun. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan melihat trend inflasi dan pengangguran di masa datang, dan menganalisis hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran sesuai dengan pendekatan Kurva Phillips.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana trend tingkat pengangguran dan laju inflasi di DIY untuk 5 tahun ke depan?
2. Apakah ada hubungan negatif antara Inflasi dan tingkat pengangguran di DIY selama periode penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menghitung trend laju inflasi dan tingkat pengangguran DIY tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara laju inflasi dan tingkat pengangguran di DIY pada periode penelitian.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk menganalisis tentang inflasi dan pengangguran dapat disarikan dalam tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1.

Beberapa Penelitian Inflasi dan Pengangguran

Peneliti	Tujuan dan Alat analisis	Hasil
Y. Dwi Indah M., & Nurcahyaningtyas., SE.,M.Si (2016)	Mengetahui keterkaitan antara Tingkat inflasi dan Tingkat pengangguran di Indonesia 1991-2014, dengan Uji Kausalitas Granger dan Eangle Granger	Tingkat inflasi memiliki hubungan searah dengan tingkat pengangguran pada lag 3.
M. Iqbal Surya	Untuk mengetahui	Tingkat pengangguran

Pratikto dan Lucky Rachmawati (2013)	pengaruh tingkat pengangguran terhadap infalsi di Kota Surabaya tahun 1998-2011, menggunakan VAR.	tidak berpengaruh terhadap inflasi di Kota Surabaya. Sedangkan pengangguran dan inflasi relatif meningkat di masa akan datang.
Peneliti	Tujuan dan Alat Analisis	Hasil
Ahmad, Irdam, (2007)	Untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia untuk menguji Kurva Phillips di Indonesia pada periode 1976-2006, menggunakan analisis regresi	Tidak ada trade off antara inflasi dan tingkat pengangguran selama periode penelitian. Bahkan justru terjadi hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. kurva Phillips tidak berlaku pada penelitian ini.
Sopiyanti, Ni Komang dan AA. Ketut Ayuningsasi	Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan UMR terhadap jumlah pengangguran di Bali, menggunakan regresi panel data per kabupaten di Bali 2004-2010	Tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan UMR tidak berpengaruh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berbeda, dengan menggunakan alat analisis yang lebih sederhana yaitu statistik diskriptif. Untuk mengetahui trend variabel Inflasi dan Tingkat Pengangguran digunakan trend linear, sedangkan untuk melihat hubungan antara Inflasi dan Tingkat pengangguran digunakan koefisien korelasi dan persamaan regresi linear.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Definisi Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut dengan deflasi.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain. Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran. Karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga (Mankiw, 2007).

Definisi lain dari inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga semua barang dan jasa dimana kenaikan harga-harga tersebut berlangsung dalam waktu yang berkepanjangan dan secara terus-menerus. Menurut Milton Friedman, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter yang selalu terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari. Inflasi dikatakan sebagai fenomena m

moneter hanya jika terjadi peningkatan harga yang berlangsung secara cepat dan terus-menerus. pendapat ini disetujui oleh banyak ekonom dari aliran moneteris (Mishkin, 2007).

Kenaikan harga secara terus-menerus yang menyebabkan inflasi dapat disebabkan oleh naiknya nilai tukar mata uang luar negeri secara signifikan terhadap mata uang dalam negeri. Inflasi menurut teori Keynes terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan sumber ekonomi antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia. Dalam teori strukturalis inflasi berasal dari kekakuan struktur ekonomi khususnya supply bahan bakar minyak, dan bahan makanan yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain.

Lebih lanjut Samuelson (2012), menambahkan ada pendekatan lain yang dapat menjadi pendekatan lain dalam mengukur tingkat inflasi selain Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen yakni GNP Deflator. GNP Deflator merupakan rasio GNP nominal dan GNP riil. GNP yang merupakan pendapatan nasional ini tersusun dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor suatu negara.

Seringkali timbul kesalahpahaman mengenai konsep inflasi di tengah masyarakat. Kesalahpahaman yang ada dimasyarakat seperti anggapan tingkat

inflasi membuat harga barang semakin mahal, dan inflasi yang tinggi sebagai pertanda bahwa masyarakat menjadi semakin miskin. Samuelson (2012) menjelaskan bahwa sesungguhnya inflasi berarti rata-rata tingkat harga mengalami peningkatan. Inflasi juga tidak selalu membuat masyarakat menjadi miskin apabila diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat selama masa terjadinya inflasi. Sehingga pendapatan riil untuk kebutuhan hidup sehari-hari mungkin saja meningkat atau menurun selama masa inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Samuelson, tingkat inflasi dapat yang ditentukan dengan menghitung selisih tingkat harga tahun tertentu dengan tingkat harga tahun sebelumnya dan dibandingkan dengan tingkat harga tahun ini dan dikalikan dengan seratus persen. Perhitungan inflasi dilakukan melalui dua pendekatan yakni Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen yang dikenal sebagai IHK atau CPI yang mengukur biaya dari pasar konsumsi barang dan jasa. Biasanya inflasi didasarkan kepada harga bahan pangan, pakaian, perumahan, bahan bakar minyak, transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan dan komoditi lainnya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan Indeks Harga Produsen atau yang biasa dikenal sebagai PPI merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat inflasi berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen. Indeks ini berguna karena memberikan penjelasan yang lebih baik bagi dunia usaha.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi

kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.1.2 Jenis Inflasi

Inflasi terbagi kedalam tiga jenis, yaitu :

1. Inflasi menurut tingkat keparahannya, yakni : Inflasi ringan (dibawah 10 persen setahun), inflasi sedang (antara 10-30 persen setahun), inflasi berat (antara 30-100 persen setahun), hiperinflasi (diatas 100 persen seta

hun).

Sedangkan Samuelson (1989) mengklasifikasikan inflasi menurut tingkat keparahannya menjadi tiga jenis inflasi, yaitu:

a) Moderate Inflation

Jika inflasi ditandai dengan peningkatan harga secara perlahan. Relatif kecil dengan kenaikan satu digit persen tingkat inflasi per tahun. Ketika harga relatif stabil, masyarakat mempercayai nilai uang dan mau menyimpannya karena tidak akan berkurang nilainya secara cepat. Inflasi jenis ini mendorong masyarakat untuk melakukan investasi portofolio jangka panjang, karena percaya adanya peningkatan harga aset investasi di masa depan.

b) Galloping Inflation

Jika inflasi ditandai dengan peningkatan harga dua sampai tiga digit persen tingkat inflasi per tahun. Ketika inflasi meningkat mengakibatkan distorsi dalam ekonomi. Secara umum investasi akan beralih ke mata uang asing, karena mata uang dalam negeri mengalami penurunan yang sangat cepat dan ditandai dengan tingkat suku bunga yang menyentuh level minus. Namun dengan manajemen yang baik, inflasi jenis ini masih dapat dipulihkan seperti yang terjadi di Amerika Latin di tahun 1980an.

c) Hyperinflation

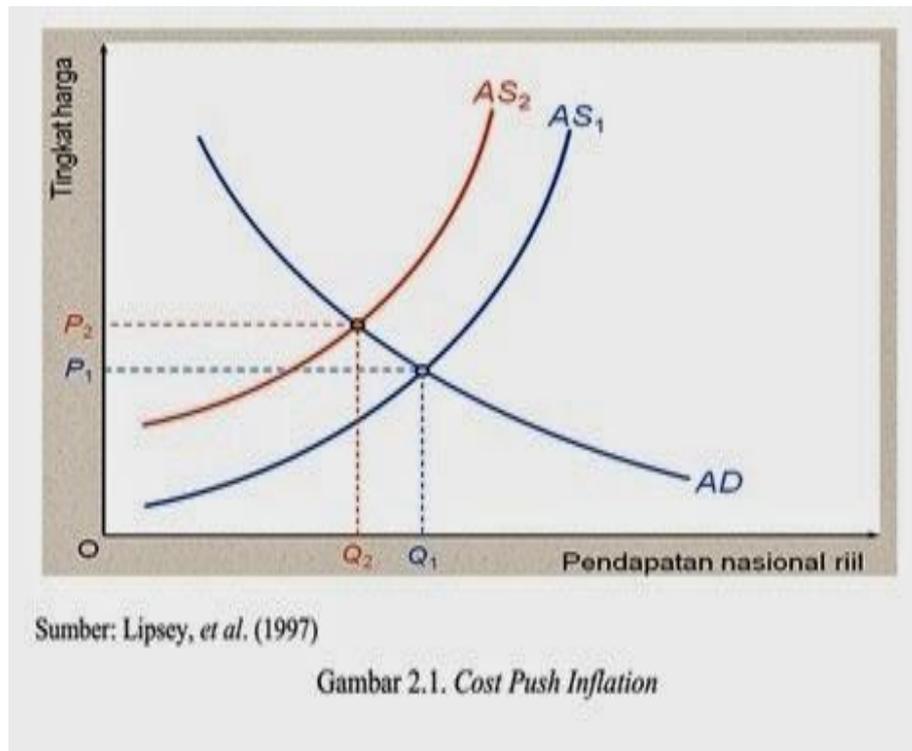
Merupakan tipe inflasi yang terparah seperti yang terjadi di Jerman pada tahun 1920-

1923 dan yang terjadi di Cina dan Hungaria pasca p erang dunia kedua. Tipe inflasi ini juga pernah terjadi di Indonesi a pada tahun 1963, sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk mendanai "proyek mercusuar" dengan mencetak uang secara terus-menerus. Hal ini yang menyebabkan nilai uang menjadi sangat rendah. Tingkat inflasi pada ma sa itu mencapai 600 persen sehingga pada tanggal 13 Desember 1965 pe merintah melakukan pemotongan nilai Rupiah dari 1000 Rupiah menjadi 1 Rupiah.

2. Inflasi menurut penyebab terjadinya, yaitu :

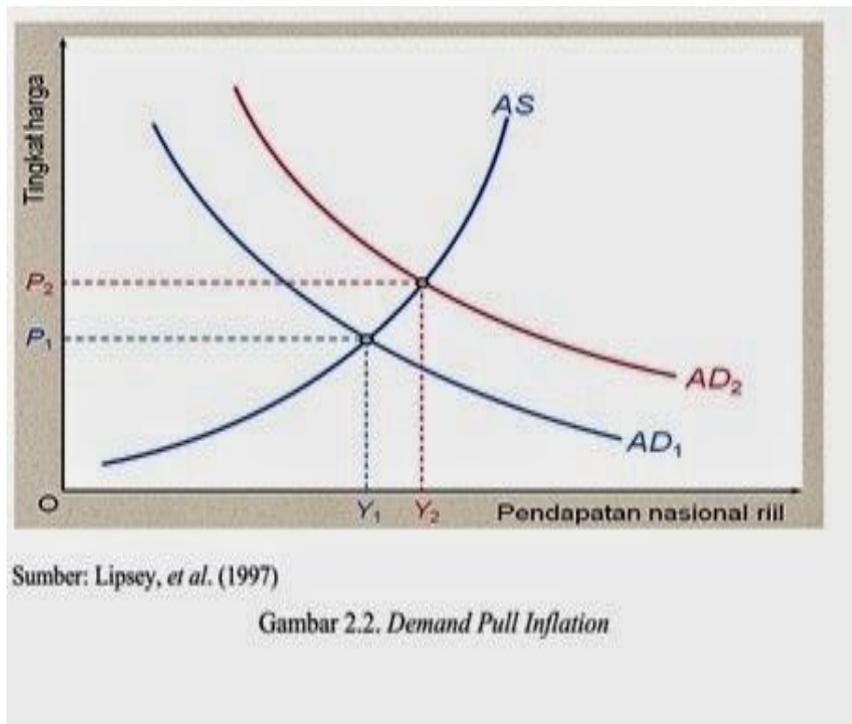
a. *Cost-Push Inflation*

Inflasi yang terjadi disertai turunnya tingkat pro duksi. Jadi inflasi jenis ini diikuti resesi dalam perekonomian. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi.



b. Demand-Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah dalam keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir penuh. Jika kondisi kesempatan kerja penuh atau full employment sudah terjadi, kenaikan permintaan total hanya akan meningkatkan harga di pasar. Inflasi jenis ini disebut sebagai inflasi murni.



3. Inflasi menurut asalnya, yakni:

a. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Penyebab dari inflasi jenis ini misalnya dari defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mengeluarkan kebijakan moneter menambah jumlah uang yang beredar berupa pencetakan uang baru, gagal panen dari bahan makanan pokok, dan sebagainya.

b. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri.

Mengingat Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbuka kecil, sehingga sangat dipengaruhi oleh perekonomian global termasuk tingkat inflasi. *Imported inflation* juga dapat disebabkan karena peningkatan dari harga di luar negeri yang dialami oleh mitra dagang Indonesia. Kenaikan harga barang-barang impor yang masuk ke Indonesia akan

mengakibatkan (1) kenaikan indeks harga konsumen karena sebagian dari kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal barang-barang impor tersebut, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga produsen karena beberapa input produksi berasal dari barang-barang import, (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan penurunan penerimaan pemerintah dari tarif impor yang dibebankan pada produk impor yang permintaannya mengalami penurunan.

2.1.1.3 Dampak Inflasi

Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat. Serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan (Samuelson,1989).

Dampak inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat terbagi menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari inflasi menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan pengusaha bertambah. Kesempatan kerja bertambah, karena terjadi tambahan investasi yang

tercipta berarti membuka banyak lapangan kerja baru sehingga masalah pengangguran dapat berkurang. Ketika inflasinya terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal yang bertambah, maka pendapatan riil masyarakat meningkat.

Inflasi pun memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian seperti kenaikan harga kebutuhan hidup, nilai dan kepercayaan terhadap uang akan berkurang. Menimbulkan tindakan spekulasi terhadap investasi portofolio terutama portofolio asing yang paling diminati sehingga berdampak terhadap melemahnya nilai tukar mata uang domestik. Banyak proyek pembangunan macet atau terlantar karena tidak sanggup membayar input dalam proyek yang harganya mengalami peningkatan. Dengan terjadinya inflasi menjadikan minat menabung masyarakat berkurang sebagai akibat dari turunnya nilai mata uang jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mematikan industri perbankan nasional.

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Definisi Pengangguran

Penduduk usia kerja adalah penduduk berusia di atas 15 tahun. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari (1) golongan yang

bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan (Belante, 1990).

2.1.2.2. Jenis Pengangguran

Menurut Lipsey, et al. (1997), pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. pengangguran siklis
2. pengangguran friksional
3. pengangguran struktural

Pengangguran siklis adalah penganggur yang terjadi karena permintaan yang tidak memadai untuk membeli semua potensi output ekonomi, sehingga mengakibatkan senjang resesi di mana output aktual lebih kecil dari keluaran potensial. Kelompok penganggur ini juga dikatakan sebagai orang yang menganggur dengan terpaksa, dengan kata lain mereka ingin bekerja dengan tingkat upah yang berlaku tetapi pekerjaan yang mereka inginkan tidak tersedia. Pengangguran struktural mengacu pada pengangguran yang disebabkan akibat ketidaksesuaian antar struktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan tenaga kerja.

Mankiw (2012) menyatakan bahwa pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh kekakuan upah dan penjumlahan pekerjaan. Para pekerja yang tidak dipekerjakan bukan karena mereka aktif untuk mencari pekerjaan yang cocok untuk mereka, namun pada tingkat upah yang berlaku,

penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya. Sedangkan pengangguran friksional diakibatkan oleh perputaran normal tenaga kerja. Sumber penting pengangguran friksional adalah orang-orang muda yang memasuki angkatan kerja dan mencari pekerjaan (Lipsey, et al., 1997).

Mankiw juga menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

2.1.2.3. Pengukuran Tingkat Pengangguran

Perhitungan baku secara statistik mengenai jumlah pekerja dan tingkat pengangguran seringkali digunakan untuk memperkirakan baik buruknya kinerja perekonomian secara makro. Karena jumlah pekerja dan tingkat pengangguran sangat diperlukan untuk membuat berbagai kebijakan dalam lingkup makro. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui jumlah pekerja dan tingkat pengangguran di setiap wilayah.

Dalam konsep ketenagakerjaan, yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sudah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk angkatan kerja otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula didefinisikan dengan pekerja ditambah dengan pengangguran. Sehingga, tingkat pengangguran adalah jumlah pengangguran dibagi dengan

angkatan kerja. Sedangkan pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Bagan konsep ketenagakerjaan dapat digambarkan sbb : (<http://pintaripsonline.blogspot.com/2016/01/pengertian-tenaga-kerja-faktor>) :



Gambar 2.3.

Bagan Struktur Ketenagakerjaan Indonesia

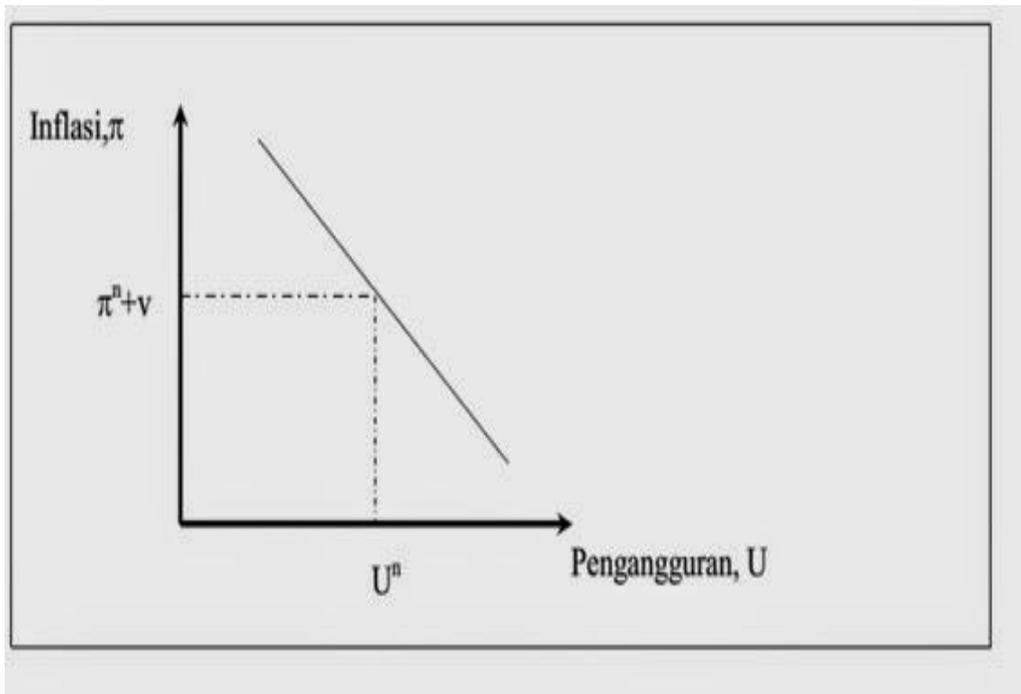
2.1.3. Kurva Phillips

Pada tahun 1958, ekonom A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul "*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957*". Pada artikel tersebut Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah). Phillips memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai

oleh inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Samuelson, 1985)

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2000) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik.

Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.



Sumber : Mankiw, 2000

Gambar 2.4.
Kurva Phillips

Tiga komponen pembentuk Kurva Phillips adalah :

- a. Ekspektasi Inflasi (π^e)
- b. Pengangguran siklis ($U - U^n$)
- c. Guncangan penawaran (v)

Persamaan kurva Phillips adalah :

$$\pi = \pi^e - \beta (U - U^n) + v$$

Di mana π adalah inflasi, π^e adalah ekspektasi inflasi, U adalah tingkat pengangguran dan U^n adalah tingkat pengangguran alamiah (NAIRU - *Non Accelerating Inflation Rate of Unemployment*). β menunjukkan besarnya respon tingkat inflasi terhadap perubahan tingkat pengangguran siklis. β dapat

menunjukkan besarnya rasio pengorbanan (*sacrifice ratio*) yang terjadi. Tanda negatif sebelum parameter β menunjukkan hubungan yang berlawanan (negatif) antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

2.2. Penelitian Terdahulu

Elliot, B (2015) meneliti hubungan inflasi dan pengangguran di Ghana dengan judul *The Relationship between Inflation and Unemployment in Ghana: Analysis of the Philips Curve*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Ghana, sekaligus melihat eksistensi Kurva Phillips dengan menggunakan data time series tahunan periode 1970-2013, dan dianalisis pengaruh sebelum dan setelah adanya *Economic Recovery Programme* di Ghana pada tahun 1982 terhadap eksistensi Kurva Phillips. Hasil yang diperoleh adalah bahwa perubahan pada tingkat pengangguran tidak membawa perubahan pada inflasi, baik pada periode sebelum dan sesudah program recovery ekonomi. Sehingga pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi memberikan alarm peringatan terhadap skill yang dibutuhkan lapangan kerja, migrasi desa ke kota, dan ketidaksempurnaan informasi pasar. Untuk menurunkan tingkat pengangguran di Ghana, maka pembuat kebijakan perlu memfokuskan pada kesempatan kerja bagi pengangguran terdidik dan tidak terdidik.

Amir (2003) menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada periode 1980-2005 dengan menggunakan analisis grafis dan metode ANOVA. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran dan variabel independennya adalah inflasi. Hasilnya adalah terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran baik secara statistik maupun gra

fis. Hal ini diduga karena inflasi di Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi, seperti misalnya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan.

Hasan, M. Aynul, (1990) dengan penelitiannya yang berjudul *Phillips Curve Analysis: Some Experiences from Pakistan's Economy*, menganalisis kaitan antara inflasi dan pengangguran mendapatkan hasil bahwa Kurva Phillips ternyata terjadi di Pakistan selama periode 1972 (1) -1981 (4). Yang lebih penting, dalam jangka panjang trade off antara inflasi dan pengangguran harus diasumsikan pada kondisi yang rasional.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berpijak dari pemikiran A.W. Phillips. Beliau menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang. Sehingga inflasi dipengaruhi oleh tingkat pengangguran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) periode 1990-2016. Data sekunder merupakan data yang sudah berupa publikasi yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga atau instansi tertentu. Terkait dengan penelitian ini, data sekunder yang digunakan diperoleh dari *Badan Pusat Statistik (BPS)*. Disamping itu, sebagai pelengkap dan pendukung analisis pada penelitian ini, juga dilampirkan data-data yang bersumber dari sumber-sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

3.2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif dengan menggunakan rumus-rumus yang relevan dengan tujuan penelitian. Yaitu :

3.2.1. Trend :

a. Trend Tingkat Pengangguran

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran (TP) tahun 1990-2016, maka untuk menghitung trend TP digunakan rumus trend non linear dengan metode Kuadrat Terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut (Hasan, 2016; 211):

$$Y = a + bX + cX^2$$

Y = variabel dependen (Tingkat Pengangguran = TP)

X = time

a = konstanta

b, c = koefisien

Sedangkan rumus untuk mendapatkan a dan b sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) \cdot (\sum X^4) - (\sum X^2 Y) \cdot (\sum X^2)}{n(\sum X^4) - (\sum X^2)^2}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$a = \frac{n(\sum X^2 Y) - (\sum X^2) \cdot (\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X^2)^2}$$

b. Trend Laju inflasi

Berdasarkan data inflasi tahun 2001-2016, maka untuk menghitung trend laju inflasi digunakan rumus trend linear dengan metode Kuadrat Terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut (Hasan, 2016: 202) :

$$Y = a + b \cdot X$$

Y = variabel dependen (Laju Inflasi = Inf)

X = time

a = konstanta

b = koefisien

Sedangkan rumus untuk mendapatkan a dan b sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

3.2.2. Hubungan antara Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, digunakan 2 perhitungan yaitu :

a. Koefisien Korelasi Pearson (r) :

Koefisien ini merupakan indeks atau angka untuk mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel.

Koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Sedangkan keeratan hubungan antara 2 variabel diberikan nilai-nilai koefisien sebagai patokan (Hasan, 2016; 234) :

0 = tidak ada korelasi

0 < r < 0,2 = lemah sekali

0,2 < r < 0,4 = lemah tapi pasti

0,4 < r < 0,7 = cukup berarti

0,7 < r < 0,9 = kuat

0,9 < r < 1 = sangat kuat

1 = sempurna

Sedangkan rumus untuk menghitung koefisien korelasi Pearson dengan metode Least Square adalah (Hasan, 2016; 235) :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum X)^2) \cdot (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

b. Persamaan Regresi

Hubungan antara variabel laju inflasi dan tingkat Pengangguran juga dilihat melalui persamaan regresi linear dengan metode ordinary Least Square (OLS), Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran, digunakan analisis regresi linear. Alat analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang diestimasi (diprediksi) berdasarkan nilai variabel lain yaitu variabel independen. Sehingga variabel independen ini adalah variabel yang nilainya digunakan untuk mengestimasi variabel lain yaitu variabel dependen (Widarjono, 2015 : 253). Ada 2

jenis hubungan antara variabel dependen dan independen di dalam analisis regresi, yaitu hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi jika kedua variabel bergerak dalam arah yang sama. Yaitu jika variabel independen naik maka variabel dependen ikut naik, begitu juga sebaliknya jika variabel independen turun maka variabel dependen ikut turun. Sedangkan hubungan negatif terjadi jika kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan. Yaitu jika variabel independen naik maka variabel dependen akan turun, begitu juga sebaliknya jika variabel independen turun maka variabel dependen justru naik.

Persamaan regresi linear diperoleh dengan perhitungan sbb (Hasan,2016; 251) :

$$Y = a + b.X$$

$$TP = a + b \text{ Inf}$$

Keterangan :

Y = TP = Tingkat Pengangguran (%)

X = Inf = Laju Inflasi (%)

a = konstanta

b = koefisien

Sedangkan rumus a dan b adalah :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran : Pengangguran adalah jumlah penduduk angkatan kerja yang tidak bekerja. Dalam konsep ketenagakerjaan yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang sudah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk dalam kategori angkatan kerja secara otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula di definisikan sebagai pekerja ditambah pengangguran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan Tingkat Pengangguran DIY tahun 1990-2016, dengan satuan persen (%).
2. Laju Inflasi : adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Karena ketersediaan data yang terbatas, maka menurut BPS Laju inflasi yang digunakan adalah Laju Inflasi Kota Yogyakarta sebagai cerminan dari Laju Inflasi DIY. Data laju inflasi ini adalah data tahunan yang diambil dari BPS, dengan satuan persen (%).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Trend Tingkat Pengangguran dan Laju Inflasi

Trend tingkat pengangguran untuk tahun 2017-2021 dihitung dengan menggunakan data tahun 1990-2016. Sedangkan untuk inflasi, karena tidak tersedianya data maka trend laju inflasi tahun 2017-2021 dihitung berdasarkan data yang tersedia, yaitu tahun 2001-2016.

4.1.1. Trend Tingkat pengangguran

Hasil perhitungan Trend tingkat pengangguran DIY disajikan dalam tabel 4.1. berikut (selengkapnya lihat Lampiran 1) :

Tabel 4.1.
Trend Tingkat Pengangguran DIY

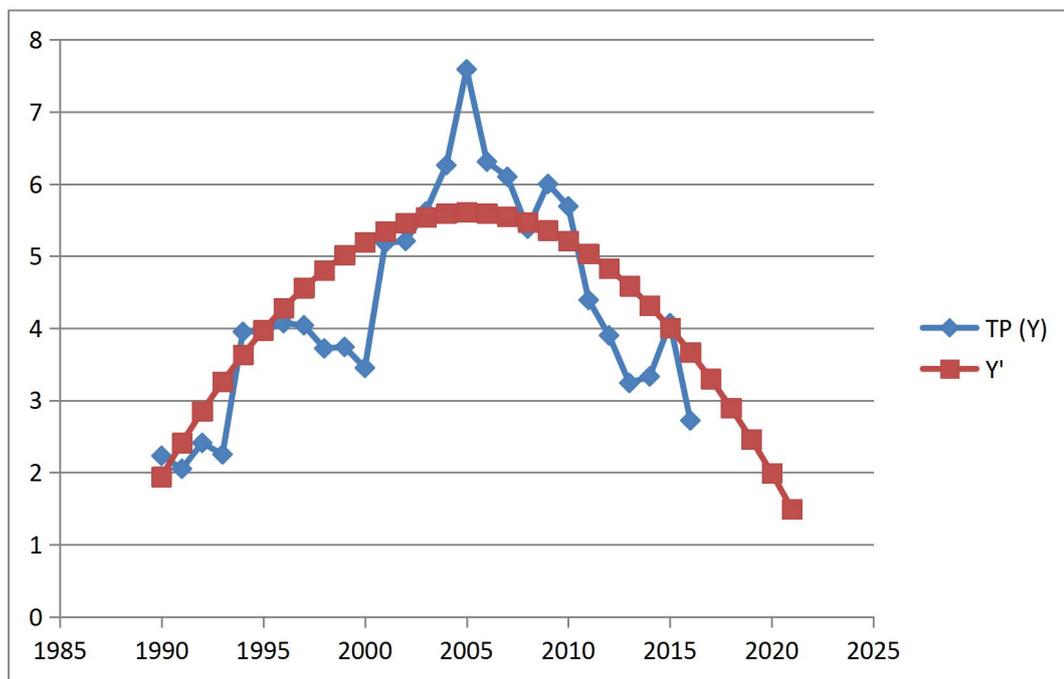
Tahun	TP (%)	Trend TP (%)
1990	2,23	1,939586
1991	2,05	2,410976
1992	2,41	2,849974
1993	2,25	3,25658
1994	3,95	3,630794
1995	3,96	3,972616
1996	4,07	4,282046
1997	4,04	4,559084
1998	3,72	4,80373
1999	3,74	5,015984
2000	3,45	5,195846
2001	5,18	5,343316
2002	5,21	5,458394
2003	5,62	5,54108
2004	6,26	5,591374
2005	7,59	5,609276
2006	6,31	5,594786
Tahun	TP (%)	Trend TP (%)
2007	6,1	5,547904

2008	5,38	5,46863
2009	6	5,356964
2010	5,69	5,212906
2011	4,39	5,036456
2012	3,9	4,827614
2013	3,24	4,58638
2014	3,33	4,312754
2015	4,07	4,006736
2016	2,72	3,668326
2017		3,297524
2018		2,89433
2019		2,458744
2020		1,990766
2021		1,490396
Rerata	4,328	

Sumber : Data BPS, diolah

Grafik trend tingkat pengangguran dilukiskan pada gambar 4.1. :

Persen (%)



Gambar 4.1. Tingkat Pengangguran dan Trend

Negara berkembang seperti Indonesia selalu dihadapkan oleh masalah

besarnya jumlah penduduk, terutama penduduk berusia muda. Begitu pula di DIY, dan hal ini menjadi salah satu faktor utama besarnya jumlah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja (labor force) di DIY setiap tahun bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Dumairy (1996) mengungkapkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja yang cepat akan membawa beban bagi perekonomian, yakni penciptaan lapangan kerja. Jika lapangan pekerjaan baru tidak dapat menampung angkatan kerja baru, maka sebagian angkatan baru yang tidak tertampung tersebut menjadi pengangguran baru.

Jumlah pengangguran DIY pada periode 1990 sebesar 2,23 kemudian cenderung meningkat dan tertinggi dicapai pada periode tahun 2005 yaitu sebesar 7,54%. Namun pada tahun-tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan. Hal itulah yang menyebabkan bentuk kurva tingkat pengangguran DIY pada tahun 1990-2016 memiliki trend parabola terbuka ke bawah, yang memberikan ramalan tingkat pengangguran di tahun-tahun mendatang cenderung turun. Namun demikian perlu diingat, bahwa di setiap wilayah selalu menghadapi tingkat pengangguran alamiah yang tak mungkin hilang. Sehingga tingkat pengangguran tidak mungkin nol apalagi negatif. Tingkat pengangguran rata-rata pada tahun 1990-2016 sebesar 4,328%.

4.1.2. Trend Laju Inflasi

Perkembangan inflasi di DIY menggunakan data laju inflasi Kota Yogyakarta sebagai proksi laju inflasi DIY. Dari data yang tersedia, diperoleh laju inflasi periode 2001-2016. Perkembangan selama periode tersebut menunjukkan fluktuasi yang bervariasi

dari waktu ke waktu meskipun terdapat kecenderungan yang relatif menurun. Inflasi mulai menjadi perhatian ketika adanya krisis pada tahun 1960-an dimana Indonesia mengalami hiperinflasi sebesar 650 persen sehingga perekonomian terguncang dengan hebat, tetapi tekanan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan kebijakan anti-inflasi, sehingga pada Repelita II, III, dan IV inflasi menurun menjadi sebesar 14.77 persen, 13.6 persen dan 6.9 persen. Kemudian krisis kembali menghantam negeri ini pada tahun 1997-1998 yang berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah inflasi yang mencapai 58.4 persen.

Inflasi kembali mulai menjadi perhatian sejak dikeluarkannya kebijakan UU No. 23/1999 yang sebenarnya dapat mengkategorikan Indonesia sebagai "*Inflation Targeting Lite Countries*". Sejak awal ditetapkannya pada tahun 2005 sebesar 6 persen dengan deviasi 1 persen, inflation di DIY mulai efektif menurun sejak 2006 sebesar 10,4% yang semula tahun 2005 sebesar 14,98% .

Tingkat inflasi di DIY cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian. Oleh karena itu, trend laju inflasi tahun 2001-2021 menggunakan trend linear, dan hasilnya diperlihatkan dalam tabel 4.2. berikut (selengkapnya lihat Lampiran 2) :

Tabel 4.2.
Trend Laju Inflasi DIY

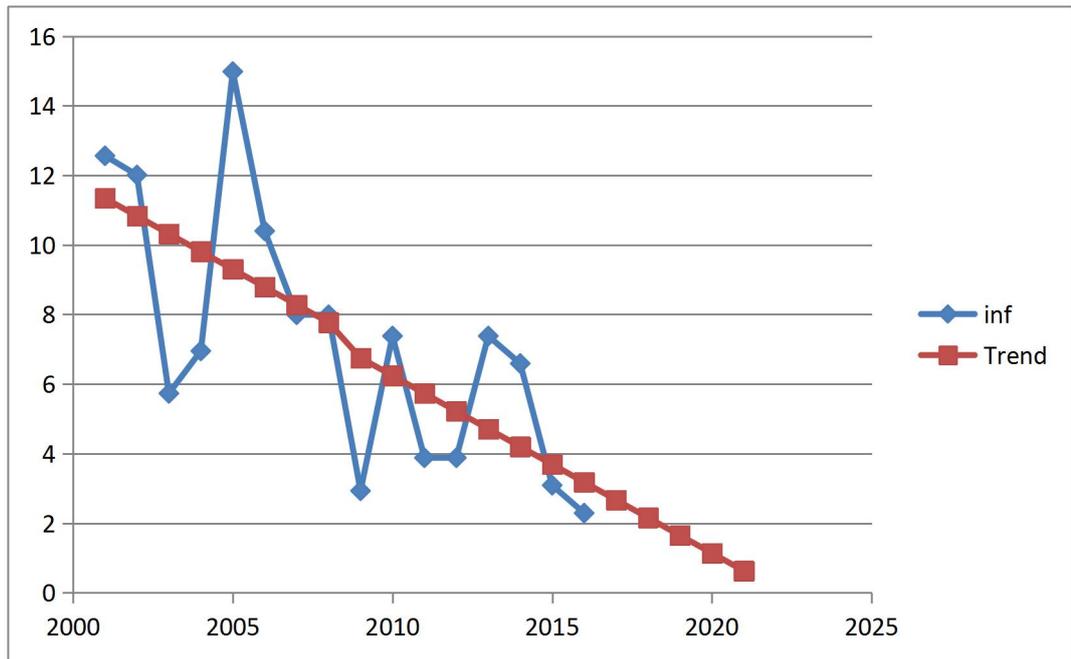
Tahun	Laju Inflasi (%)	Trend Laju Inflasi (%)
2001	12,56	11,085
2002	12,01	10,575
2003	5,73	10,065

2004	6,95	9,555
2005	14,98	9,045
2006	10,4	8,535
2007	7,99	8,025
2008	7,99	7,515
2009	2,93	7,005
2010	7,38	6,495
Tahun	Laju Inflasi (%)	Trend Laju Inflasi (%)
2011	3,88	5,985
2012	3,88	5,475
2013	7,38	4,965
2014	6,59	4,455
2015	3,09	3,945
2016	2,29	3,435
2017		2,925
2018		2,415
2019		1,905
2020		1,395
2021		0,885
Rerata	7,252	

Sumber : Data BPS, diolah.

Laju inflasi periode 2001 - 2016 mengalami fluktuasi, namun secara umum mengalami kecenderungan yang menurun. Laju inflasi periode tersebut memiliki rata-rata sebesar 7,252%. Sedangkan grafik laju inflasi dan trendnya diperlihatkan pada gambar 4.2. berikut :

Persen (%)



Gambar 4.2. Laju inflasi dan Trend (%)

4.2. Hubungan Laju inflasi dan Tingkat Pengangguran

Untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua yaitu tentang hubungan laju inflasi dan tingkat pengangguran, digunakan 2 alat analisis, yaitu korelasi Pearson dan Regresi Linear laju inflasi terhadap tingkat pengangguran. Dan hasilnya sebagai berikut :

4.2.1. Korelasi Pearson

Korelasi Pearson dilambangkan dengan huruf r digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara dua variabel, menggunakan rumus. Hasil perhitungannya berupa koefisien korelasi Pearson, yang terletak antara 0 - 1. Untuk kurva Phillips, koefisien korelasinya akan memiliki tanda negatif yang berarti ada *trade off* antara tingkat inflasi dan pengangguran. Hasil perhitungan koefisien korelasi disajikan dalam tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3.

Perhitungan Koefisien Korelasi

Tahun	inf (X)	TP (Y)	XY	X ²	Y ²
2001	12,56	5,18	65,0608	157,7536	26,8324
2002	12,01	5,21	62,5721	144,2401	27,1441
2003	5,73	5,62	32,2026	32,8329	31,5844
2004	6,95	6,26	43,507	48,3025	39,1876
2005	14,98	7,59	113,6982	224,4004	57,6081
2006	10,4	6,31	65,624	108,16	39,8161
2007	7,99	6,1	48,739	63,8401	37,21
2008	7,99	5,38	42,9862	63,8401	28,9444
2009	2,93	6	17,58	8,5849	36
2010	7,38	5,69	41,9922	54,4644	32,3761
2011	3,88	4,39	17,0332	15,0544	19,2721
2012	3,88	3,9	15,132	15,0544	15,21
2013	7,38	3,24	23,9112	54,4644	10,4976
2014	6,59	3,33	21,9447	43,4281	11,0889
2015	3,09	4,07	12,5763	9,5481	16,5649
2016	2,29	2,72	6,2288	5,2441	7,3984
Jumlah	116,03	80,99	630,7883	1049,213	436,7351

Sumber : Data BPS, diolah.

Dari rumus :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

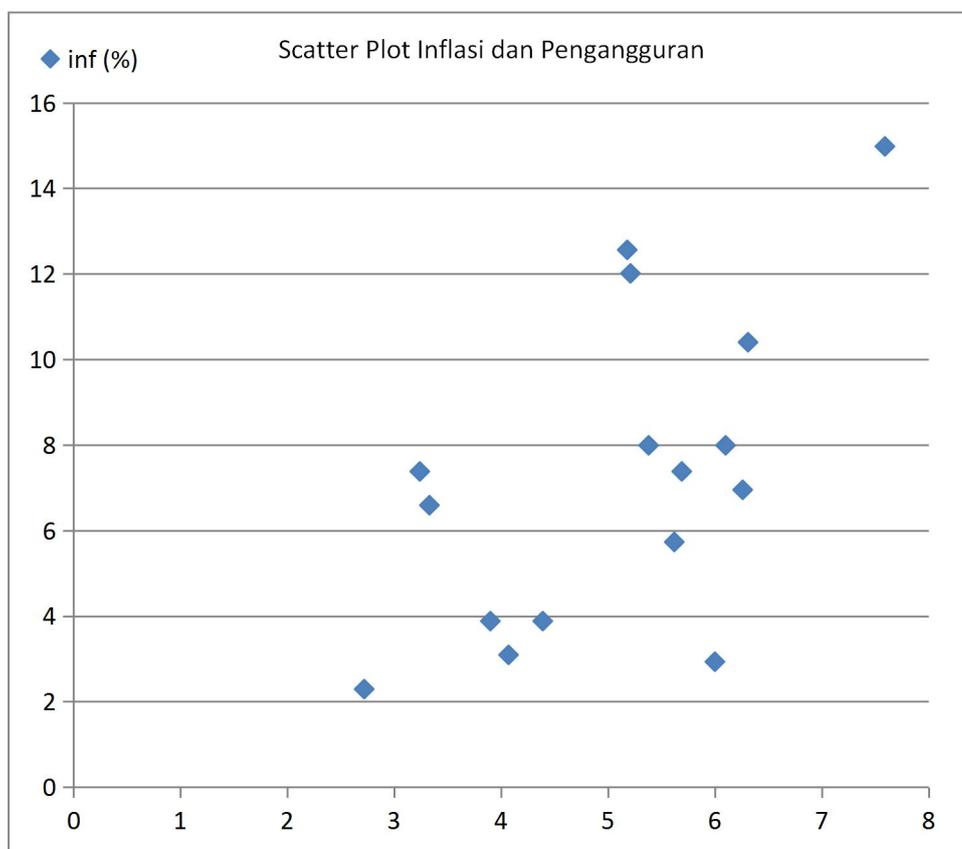
$$r = \frac{695,3431}{\sqrt{1424128}}$$

$$r = +0,582673$$

Maka diperoleh perhitungan koefisien korelasi Pearson (r) sebesar +0,583. Dan ini termasuk kategori hubungan (korelasi) yang *cukup berarti*.

Hasil angka r tersebut memiliki tanda positif yang berarti bahwa variabel laju inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang positif atau searah. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis Kurva Phillips yang menghendaki angka negatif (-) pada koefisien korelasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di DIY tidak terjadi Kurva Phillips. Atau dengan kata lain, kurva Phillips tidak eksis di DIY selama periode 2001-2016. Scatter plot untuk korelasi variabel

Tingkat Pengangguran dan Laju Inflasi di DIY tersebut diperlihatkan pada gambar 4.4. Dari hasil scatterplot tersebut jelas terlihat bahwa dua variabel itu memiliki kecenderungan sebaran data dari kiri bawah ke kanan atas yang berarti memiliki tanda searah atau positif. Sehingga jelas, tidak terjadi trade off antara laju inflasi dan tngkat pengangguran, atau dengan kata lain Kurva Phillips tidak berlaku di DIY pada periode 2001-2016.



Gambar 4.3.

Scatter Plot Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran

4.2.2. Persamaan Regresi

Alat analisis kedua yang juga digunakan untuk melihat hubungan antara laju inflasi dan tingkat pengangguran adalah dengan regresi. Berdasarkan scatterplot data inflasi dan

pengangguran tahun 2010-2016, maka regresi yang digunakan adalah regresi linear. Regresi ini akan digunakan untuk melihat pengaruh laju inflasi terhadap tingkat pengangguran, berdasarkan kerangka berfikir mekanisme bekerjanya 2 variabel tersebut, seperti yang sudah diuraikan di Bab 2. Dan perhitungan persamaan regresinya disajikan pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

$$Tp = a + b \text{ Inf}$$

$$\mathbf{Tp = 3,545 + 0,209 \text{ Inf}}$$

Keterangan :

Tp = Tingkat Pengangguran (%)

Inf = Laju Inflasi (%)

a = konstanta

b = koefisien laju Inflasi

Tabel 4.4.
Perhitungan Persamaan Regresi

Tahun	Inf (X)	TP (Y)	XY	X ²	Y ²
2001	12,56	5,18	65,0608	157,7536	26,8324
2002	12,01	5,21	62,5721	144,2401	27,1441
2003	5,73	5,62	32,2026	32,8329	31,5844
2004	6,95	6,26	43,507	48,3025	39,1876
2005	14,98	7,59	113,6982	224,4004	57,6081
2006	10,4	6,31	65,624	108,16	39,8161
2007	7,99	6,1	48,739	63,8401	37,21
2008	7,99	5,38	42,9862	63,8401	28,9444
2009	2,93	6	17,58	8,5849	36
2010	7,38	5,69	41,9922	54,4644	32,3761
2011	3,88	4,39	17,0332	15,0544	19,2721
2012	3,88	3,9	15,132	15,0544	15,21
2013	7,38	3,24	23,9112	54,4644	10,4976
2014	6,59	3,33	21,9447	43,4281	11,0889
2015	3,09	4,07	12,5763	9,5481	16,5649
2016	2,29	2,72	6,2288	5,2441	7,3984
Jumlah	116,03	80,99	630,7883	1049,2125	436,7351

Sumber : data BPS, diolah.

Persamaan regresinya (lihat lampiran 3) :

$$Tp = a + b \text{ Inf}$$

$$\mathbf{Tp = 3,545 + 0,209 \text{ Inf}}$$

Keterangan :

Tp = Tingkat Pengangguran (%)

Inf = Laju Inflasi (%)

a = konstanta

b = koefisien laju Inflasi

Persamaan regresi yang diperoleh tersebut semakin memperkuat hasil dari koefisien korelasi Pearson, bahwa tidak terjadi Kurva Phillips di DIY selama periode 2001-2016. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu baik dari Hasan (1980), Amir (2003), dan Elliot (2015), bahwa tidak terjadi hubungan negatif antara tingkat inflasi dan pengangguran.

Hasil persamaan regresi justru memberikan kondisi yang sebaliknya, yaitu hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan tanda positif. Artinya jika inflasi meningkat, maka pengangguran juga ikut meningkat. Begitupun sebaliknya, jika inflasi turun, maka pengangguran ikut turun.

Kondisi ini mengimplikasikan bahwa inflasi yang mengalami kenaikan tidak selalu direspon dengan meningkatkan produksi yang berdampak pada menurunnya jumlah pengangguran. Hal ini karena ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi (karena kenaikan suku bunga). Turunnya tingkat investasi berarti akan menurunkan tingkat produksi. Dan ini justru akan berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja, sehingga jumlah pengangguran meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah :

1. Terjadi kecenderungan menurunnya Laju Inflasi dan Tingkat Pengangguran dan pada tahun 2017-2021.
2. Laju inflasi dan Tingkat pengangguran memiliki hubungan yang positif atau searah. Ini berarti, Kurva Phillips tidak eksis di DIY selama kurun waktu 2001-2016, baik dengan menggunakan perhitungan koefisien korelasi Pearson dan Persamaan Regresi Linear.

5.2. Saran

Saran yang diberikan dari hasil penelitian yang diperoleh adalah :

1. Meskipun trend tingkat pengangguran adalah menurun, namun pemerintah tetap waspada dengan tingkat pengangguran alamiah yang dihadapi setiap wilayah. Jangan sampai tingkat pengangguran alamiah ini berada pada angka yang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh lengah dengan kebijakan memperlambat laju pertumbuhan penduduk karena kebijakan ini diharapkan mampu menurunkan laju pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran.
2. Sedangkan untuk inflasi, meskipun juga mengalami trend yang menurun, namun diharapkan pemerintah menjaga stabilitas harga-harga agar tidak terjadi lonjakan inflasi yang dapat menimbulkan gejolak perekonomian dan menambah tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Irdam, 2007, **Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran : Pengujian Kurva Phillips dengan Data Indonesia, 1976-2006**, Jurnal Ekubank, Vol 1 edisi Maret 2007.
- Algifari, 2013, **Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Elliot, B, 2015, ***The Relationship between Inflation and Unemployment in Ghana***: Analysis of the Philips Curve, African Journal of Economic Review, Vol 3., No. 2.
- Hasan, M. Aynul, 1990 , ***Phillips Curve Analysis: Some Experiences from Pakistan's Economy***, Journal of Economic Studies, Vol. 17, Issue 1, MCB UP Ltd. <https://doi.org/10.1108/01443589010144475>
- Hasan, M. Iqbal, 2016, **Pokok-Pokok Materi Statistik 1**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis, 2007, **Ekonomi Makro**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiew, N.Gregory, 2007, **Makroekonomi**, Edisi 6, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pratikto, M. Iqbal Surya dan Lucky Rachmawati, 2013, **Hubungan antara inflasi dengan Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya Tahun 1998-2001**, Jurnal Mahasiswa Unesca, Surabaya.
- Samuelson, Paul A & William Nordhaus, 2012, **Makroekonomi**, edisi ke 14, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sopiyanti, Ni Komang dan AA. Ketut Ayuningsasi, 2012, **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan UMR terhadap Jumlah Pengangguran di Bali**, E-Jurnal EP Universitas Udayana, 2 (4), Bali.
- Sukirno, Sadono, 2012, **Makroekonomi: Teori Pengantar**, Raja Grafindo, Jakarta.
- Widarjono, Agus, 2015, **Statistika Terapan**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Internet :

<https://yogyakarta.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

<http://hazindidamaissty.blogspot.com>

(<http://pintaripsonline.blogspot.com/2016/01/pengertian-tenaga-kerja-faktor>)

<https://media.neliti.com/media/publications/77728-ID-analisis-pengaruh-inflasi-terhadap-tingk.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Trend Tingkat Pengangguran

Tahun	TP (Y)	X	XY	X ²	X trend	Y'
1990	2,23	-13	-28,99	169	-13	3,463778
1991	2,05	-12	-24,6	144	-12	3,530268
1992	2,41	-11	-26,51	121	-11	3,596758
1993	2,25	-10	-22,5	100	-10	3,663248
1994	3,95	-9	-35,55	81	-9	3,729738
1995	3,96	-8	-31,68	64	-8	3,796228
1996	4,07	-7	-28,49	49	-7	3,862718
1997	4,04	-6	-24,24	36	-6	3,929208
1998	3,72	-5	-18,6	25	-5	3,995698
1999	3,74	-4	-14,96	16	-4	4,062188
2000	3,45	-3	-10,35	9	-3	4,128678
2001	5,18	-2	-10,36	4	-2	4,195168
2002	5,21	-1	-5,21	1	-1	4,261658
2003	5,62	0	0	0	0	4,328148
2004	6,26	1	6,26	1	1	4,394638
2005	7,59	2	15,18	4	2	4,461128
2006	6,31	3	18,93	9	3	4,527618
2007	6,1	4	24,4	16	4	4,594108
2008	5,38	5	26,9	25	5	4,660598
2009	6	6	36	36	6	4,727088
2010	5,69	7	39,83	49	7	4,793578
2011	4,39	8	35,12	64	8	4,860068
2012	3,9	9	35,1	81	9	4,926558
2013	3,24	10	32,4	100	10	4,993048
2014	3,33	11	36,63	121	11	5,059538
2015	4,07	12	48,84	144	12	5,126028
2016	2,72	13	35,36	169	13	5,192518
2017			0		14	5,259008
2018			0		15	5,325498
2019			0		16	5,391988
2020			0		17	5,458478
2021			0		18	5,524968
Jumlah	116,86	0	108,91	1638	80	143,8199

Sumber : BPS, diolah.

$$a = 4,328148$$

$$b = 0,06649$$

$$Y = 4,328 + 0,0665X$$

Lampiran 2 : Perhitungan Trend Laju Inflasi

tahun	Y	X	XY	X ²	X trend	Y'
2001	12,56	-7,5	-94,2	56,25	-7,5	11,085
2002	12,01	-6,5	-78,065	42,25	-6,5	10,575
2003	5,73	-5,5	-31,515	30,25	-5,5	10,065
2004	6,95	-4,5	-31,275	20,25	-4,5	9,555
2005	14,98	-3,5	-52,43	12,25	-3,5	9,045
2006	10,4	-2,5	-26	6,25	-2,5	8,535
2007	7,99	-1,5	-11,985	2,25	-1,5	8,025
2008	7,99	-0,5	-3,995	0,25	-0,5	7,515
2009	2,93	0,5	1,465	0,25	0,5	7,005
2010	7,38	1,5	11,07	2,25	1,5	6,495
2011	3,88	2,5	9,7	6,25	2,5	5,985
2012	3,88	3,5	13,58	12,25	3,5	5,475
2013	7,38	4,5	33,21	20,25	4,5	4,965
2014	6,59	5,5	36,245	30,25	5,5	4,455
2015	3,09	6,5	20,085	42,25	6,5	3,945
2016	2,29	7,5	17,175	56,25	7,5	3,435
2017					8,5	2,925
2018					9,5	2,415
2019					10,5	1,905
2020					11,5	1,395
2021					12,5	0,885
Jumlah	116,03	0	186,935	340		

Sumber : BPS, diolah.

$$a = 7,251875$$

$$b = -0,54981$$

$$Y = 7,26 - 0,51X$$

Lampiran 3 : Perhitungan Persamaan Regresi

Tahun	inf (X)	TP (Y)	XY	X ²	Y ²
2001	12,56	5,18	65,0608	157,7536	26,8324
2002	12,01	5,21	62,5721	144,2401	27,1441
2003	5,73	5,62	32,2026	32,8329	31,5844
2004	6,95	6,26	43,507	48,3025	39,1876
2005	14,98	7,59	113,6982	224,4004	57,6081
2006	10,4	6,31	65,624	108,16	39,8161
2007	7,99	6,1	48,739	63,8401	37,21
2008	7,99	5,38	42,9862	63,8401	28,9444
2009	2,93	6	17,58	8,5849	36
2010	7,38	5,69	41,9922	54,4644	32,3761
2011	3,88	4,39	17,0332	15,0544	19,2721
2012	3,88	3,9	15,132	15,0544	15,21
2013	7,38	3,24	23,9112	54,4644	10,4976
2014	6,59	3,33	21,9447	43,4281	11,0889
2015	3,09	4,07	12,5763	9,5481	16,5649
2016	2,29	2,72	6,2288	5,2441	7,3984
Jumlah	116,03	80,99	630,7883	1049,2125	436,7351

Sumber : BPS, diolah.

$$a = 3,545065$$

$$b = 0,209161$$

$$TP = 3,545 + 0,209 \text{ Inf}$$



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan SWK 104 Lingkar Utara, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon: (0274) 486255, 487276, Faximile: (0274) 486255
Laman : <http://ekonomi.upnyk.ac.id>

SURAT TUGAS

No. : 6 /UN62.14/AKD.9/VI/2018

Dasar Surat Permohonan nomor : 49a/UN62.14.3/VI/2018, tanggal 3 Juni 2018, hal :
permohonan surat perintah penelitian.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta memberikan tugas
kepada :

Nama : Astuti Rahayu, SE.,M.Si
NIP/NIK. : 2 7209 97 0173 1
Jabatan : Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan

Untuk :

- KESATU : Disamping tugas pokok yang dipangkunya bertindak sebagai
peneliti dengan judul "**Eksistensi Kurva Phillips di DIY
Tahun 1990-2016**";
- KEDUA : Melaksanakan tugas ini dengan seksama dan penuh tanggung
jawab;
- KETIGA : Melaporkan kepada Dekan setelah melaksanakan tugas ini;
- KEEMPAT : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat tugas ini akan
diadakan perubahan sebagaimana mestinya.



Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 6 Juni 2018

DR. WINARNO, MM
NIP.19620621 199103 2 001

Tembusan Yth :
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan